

PERILAKU PENGHUNI RUMAH DOME DI PRAMBANAN, SLEMAN: ADAPTASI DAN ADJUSTMENT DI SETING BARU

Mohammad Rusydi*

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dome houses in the village of Sengir, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta is aids from the World Assosiation of Non-Government Organization cooperated with the United States for the World Dome for victims of the earthquake which occurred in May 2006. Occupants of the house that started from their house before the earthquake and then occupying the dome houses, and will adjust themselves (coping) with a new place. This adjustment resulted in occupant behavior change (adaptation) or the population will change the housing environment (adjustment). The research problem is how the behavior of the dome dweller used the facility to accommodate activities that occur therein. The purpose of this study was to identify the occupant behavior in the new setting. Occupant behavior was investigated by interview and observation followed by mapping the behavior (behavioral mapping). Inductive analysis of occupant behavior and solution strategies in new settings by using categorization, descriptions and explanations. Outline the research findings can be stated as follows: a) Strategy in determining the behavior of new solutions (behaviors) that change the behavior or maintain the behavior, b) Strategies for the dome houses a solution (physical) that makes the settings in the dome house or make new settings in the outer dome room, and c) Perception of the population experiencing a change after the physical and behavioral strategies.

Keywords: dome house, behavior, adaptation, adjustment

Rumah adalah tempat tinggal manusia yang sebagian besar kegiatan sehari-hari banyak dilakukan di dalamnya. Bentuk rumah dan ruangan yang ada di dalam rumah merupakan cerminan dari aktivitas-aktivitas yang berada di dalamnya maupun sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana dengan rumah dome yang dibangun di daerah Sengir, Sumberharjo, Prambanan, Sleman? Rumah *dome* atau rumah yang berbentuk kubah adalah rumah yang berasal dari masyarakat Eskimo di Amerika Utara. Rumah dome tersebut merupakan rumah bantuan dari LSM *World Assosiation of Non Government* bekerja sama dengan *Dome for the World USA*. Tujuan utamanya adalah membantu korban gempa yang menimpa Kota Yogyakarta dan sekitarnya Mei 2004 yang

lalu. Rumah dome yang dibangun di kawasan tersebut berjumlah 71 unit.

Penghuni rumah yang bermula dari rumah sebelum gempa kemudian menempati rumah dome, tentunya akan melakukan penyesuaian diri. Seseorang akan mengalami penyesuaian diri terhadap lingkungannya, terutama pada lingkungan yang baru dalam aktivitasnya sehari-hari (households activity). Penyesuaian diri ini mengakibatkan perubahan perilaku pada diri seseorang atau sering disebut dengan adaptasi, sebaliknya seseorang akan merubah lingkungan huniannya sesuai dengan kebutuhannya yang juga disebut *adjustment*. Sementara itu Sarwono (1992:47-48) menyatakan bahwa perubahan perilaku diawali dari persepsi seseorang dengan objek fisik. Jika persepsi tersebut

*Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62 274 417219 Hp: +62 817 5421561
e-mail: glodrok@yahoo.com

berada dalam batas optimal maka keadaan tersebut berada dalam *homeostasis*, dan sebaliknya jika persepsi tersebut berada di luar batas optimal maka seseorang tersebut mengalami stres. Stres ini menimbulkan perilaku *coping* atau menyesuaikan diri yaitu jika sukses maka akan terjadi adaptasi atau *adjustment*. Jika penyesuaian diri ini gagal maka akan mengalami stres berkelanjutan.

Isu yang sering muncul dalam lingkungan binaan adalah kesenjangan antara kelompok pemakai dan perancang lingkungan. Para arsitek dan para planolog, misalnya lebih tunduk pada disiplin ilmu mereka sendiri dari pada keperluan calon penghuni. Akibatnya sering terjadi bahwa rumah atau lingkungan hunian kurang nyaman karena keperluan penghuni tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku penghuni (adaptasi dan *adjustment*) dengan tempat tinggal baru ini (rumah dome). Karena hal tersebut merupakan salah satu usaha seseorang untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

Penghuni rumah dome yang bermula dari rumah yang mereka tempati kemudian menempati bangunan baru dan tergolong unik bentuk bangunannya, tentunya akan melakukan beberapa penyesuaian diri dengan tempat yang baru. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang

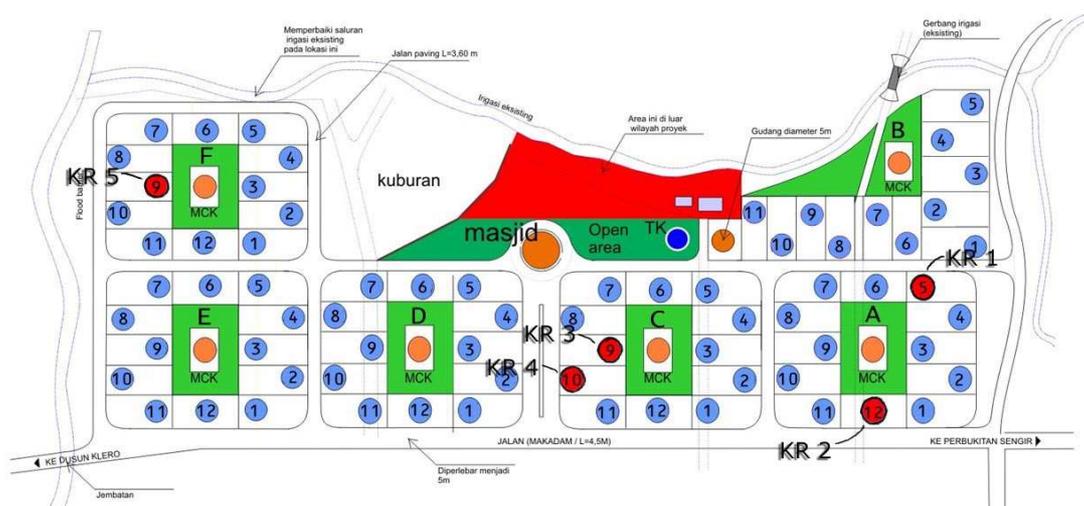
digunakan untuk penelitian ini, adalah bagaimana perilaku yang terjadi dan fasilitas apa saja yang digunakan untuk memenuhi kegiatan yang berlangsung dalam rumah dome Sengir, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan setelah 1 bulan penghuni menempati rumah dome, tepatnya pada bulan Juni sampai Agustus 2007. Sampel yang digunakan adalah purpose sampling. Sampel yang terpilih adalah 5 rumah, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Yaitu : 1) rumah yang digunakan oleh pemiliknya untuk berjualan dan barang dagangannya terbanyak, 2) rumah yang sering digunakan bermain oleh anak-anak, 3) rumah yang sering dikunjungi oleh tamu ataupun wisatawan, 4) rumah yang paling lengkap perabotnya dan 5) rumah yang penghuninya tergolong banyak yaitu lima orang.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavioral setting*. Menurut Barker (1968) *behavioral setting* disebut juga dengan "tata perilaku" yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya.

Selain observasi dan wawancara,



Gambar 1. Site Plan Sampel Rumah

pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik behavioral mapping yang memungkinkan peneliti mengambil data secara grafis dari suatu lingkungan dan kemudian mencatat perilaku yang terjadi pada grafik tersebut. Metode behavioral mapping dikembangkan oleh Ittelson (1970) dalam Robert (1986:21-23) untuk merekam tingkah laku seperti yang terjadi di dalam suatu pola tertentu. Metode ini menghubungkan pola dan perilaku dengan ruang dan waktu.

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif rasionalistik. Rasionalistik menurut Muhajir (2002:80) adalah cara berpikir bukan semata-mata dari pemahaman empiris tetapi juga argumentasi sebagai suatu bagian konstruksi berpikir. Pada tahap selanjutnya, temuan penelitian yang telah dirumuskan dideskripsikan kembali dalam bentuk tema-tema tertentu. Kemudian temuan tersebut diabstraksikan dengan cara menghubungkan kategori satu dengan lainnya dan dibahas menuju kesimpulan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perilaku dapat terjadi dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungan atau obyek fisik. Sarwono (1992:108) menjelaskan bahwa penyesuaian diri ada dua macam. Pertama adalah adaptasi yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan kedua adalah adjustment yaitu mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku. Sarwono (1992:63) menamakan penyesuaian respons terhadap stimulus sebagai adaptasi, sedangkan penyesuaian stimulus pada keadaan individu sebagai *adjustment*. Jika suatu stimulus tidak mengalami perubahan, misalnya, maka terjadi adaptasi atau habituasi, yaitu respon terhadap stimulus itu makin lama makin lemah. Di pihak lain adaptasi adalah berkurangnya perhatian jika stimulus muncul berkali-kali. Proses interaksi yang terjadi tidak hanya dengan seting, tetapi juga interaksi dengan manusia. Seting bisa didefinisikan dengan situasi, di mana seting tersebut digunakan untuk mewadahi aktivitas dan perilaku penggunaannya. Menurut Rapoport (1982;1990:13), seting terdiri dari tiga elemen, yaitu: a) *fixed-feature element*

(bangunan, lantai, dinding, dan lain-lain). b) *semi-fixed-feature element* (furnitur, perabot dan lain-lain) dan c) *non-fixed-feature element* (peralatan, dan lain-lain).

Fokus penelitian ini adalah pada perilaku penghuni rumah dome (aktivitas) yang dikaitkan dengan perilaku pada rumah sebelum gempa. Perilaku tersebut dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang berubah (adaptasi) dan perilaku yang tidak berubah (*adjustment*). Hasil analisis penyesuaian yang dilakukan oleh penghuni rumah dome pada tempat barunya dapat dilihat pada Tabel 1.

Perubahan perilaku (adaptasi) yang terjadi dalam rumah dome dalam melakukan aktivitas adalah sebagai berikut: **Melayani pembeli**. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni rumah dome merubah perilakunya yaitu: (1) Dalam rumah sebelum gempa terdapat warung yang digunakan untuk berjualan tetapi penghuni ini (bapak KR.1) tidak melakukan aktivitas ini. Ketika berada pada rumah dome keluarga ini memutuskan kembali berjualan sehingga penghuni ini (bapak) melakukan aktivitas ini. (2) Pengunjung / wisatawan banyak yang berkunjung ke lokasi rumah dome sehingga penghuni rumah memutuskan untuk berjualan. Indikasi ini diperkuat oleh hasil wawancara bahwa berjualan di lokasi rumah dome mempunyai prospek yang bagus.

Menerima tamu. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni rumah merubah perilakunya yaitu: (1) Penghuni rumah tidak menempatkan sofa di ruang I karena ruang ini digunakan untuk berjualan dan sekaligus digunakan untuk menerima tamu. (2) Penghuni rumah tidak mempunyai fasilitas tempat duduk (sofa atau kursi) sebab rusak terkena gempa. Hanya tikar atau karpet yang dipakai duduk pada aktivitas menerima tamu.

Memasak. Perubahan perilaku pada aktivitas ini terjadi bersamaan dengan perilaku yang tidak berubah yaitu penghuni rumah mengalami dua jenis penyesuaian (adaptasi dan adjustment). Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni rumah merubah perilakunya yaitu: (1) Aktivitas memasak mempunyai tahapan yaitu memotong sayur atau meracik bumbu, memasak, dan mencuci sehingga diantara tahapan tersebut terdapat

Tabel 1. Penyesuaian Penghuni Rumah Dome

	Pelaku	Melayani pembeli	Menerima tamu	Memasak	Makan	Istirahat	Bermain	Bekerja	Bersantai
KR.1	Bapak	A	A	-	D	D	-	-	D
	Ibu	D	A	A+D	D	D	-	-	D
KR.2	Bapak	-	A	-	A	D	-	-	A
	Ibu	-	A	A+D	A	A	-	-	D
	Anak	-	-	-	D	D	D	-	D
KR.3	Bapak	-	A	-	A	-	-	-	A
	Ibu	A	A	A+D	D	D	-	-	A
KR.4	Bapak	-	D	-	D	-	-	D	D
	Ibu	-	D	D	D	-	-	-	D
	Anak	-	-	-	D	-	D	-	D
KR.5	Bapak	-	A	-	D	-	-	-	D
	Ibu	-	A	A+D	D	A	-	-	D
	Anak I	-	A	-	D	-	-	-	D
	Anak II	-	A	A+D	D	-	-	-	D
	Anak III	-	-	-	D	D	D	-	D

Ket: A : Adaptasi D : Adjustment - : Tidak melakukan

perubahan perilaku dalam aktivitas ini. (2) Keinginan untuk lebih rileks pada ruang yang digunakan. Hal ini diperkuat dari hasil observasi yaitu penghuni memotong sayur dengan duduk di lantai depan pintu belakang. (3) Kompor minyak yang digunakan oleh penghuni rumah tidak diletakkan di atas kitchen table tetapi diletakkan di atas lantai hal ini mengindikasikan bahwa penataan kompor gas di atas lantai lebih fleksibel (mudah dipindah-pindah). (4) Seting yang mereka buat tidak dapat mawadahi perilaku yang seperti pada rumah sebelumnya. Sehingga penghuni rumah merubah perilakunya.

Makan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni rumah merubah perilakunya yaitu: (1) Fasilitas yang

digunakan oleh penghuni rumah dome tidak seperti yang ada pada rumah sebelumnya yaitu kursi dan meja makan, sehingga penghuni rumah memilih mengerjakan aktivitas ini dengan cara duduk di lantai. (2) Di dalam rumah yang digunakan berjualan sering didatangi orang sehingga penghuni rumah memilih makan di ruang yang tidak terlihat orang yaitu R.II yang di dalamnya terdapat sofa. Sehingga penghuni rumah menyesuaikan aktivitas makan dengan cara duduk di sofa.

Istirahat. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni merubah perilaku yaitu: (1) Penghuni rumah bekerja dari pagi hingga sore, sehingga aktivitas ini tidak memungkinkan dilakukan sedangkan pada hari Minggu sering ada kegiatan di luar

rumah. (2) Penghuni rumah melakukan aktivitas ini secara bersamaan pada tempat yang sama sehingga salah satu penghuni rumah merubah orientasi di tempat tidur. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa penghuni rumah melakukan aktivitas ini sebagai badan berada di kasur.

Bersantai. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penghuni merubah perilaku yaitu: (1) Penghuni rumah melakukan aktivitas ini di ruang I yang tidak ada kursi atau sofa. Sehingga penghuni melakukan aktivitas ini dengan duduk di lantai. (2) Penghuni rumah melakukan aktivitas ini dengan menikmati suasana sore di depan rumah yang banyak pengunjung, karena TV tidak ada di dalam rumah.

Perubahan perilaku di atas, memberi indikasi bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh beberapa hal yang dapat dibedakan menjadi: Keadaan sosial yaitu profesi, banyak pengunjung yang datang, pengunjung dan suasana sore; Keadaan fisik yaitu perabot, keadaan rumah dome, tidak ada kursi maupun sofa di dalam ruangan; dan Gerak atau keadaan yaitu posisi penghuni lain. Hal ini diperkuat oleh teori Sarwono (1992) yang menyatakan bahwa stimulus yang dijadikan tolok ukur dalam hubungan lingkungan dan tingkah laku, yaitu: stimulus fisik yang merangsang indera (suara, cahaya, suhu udara), stimulus sosial dan stimulus gerak.

Perilaku yang tidak berubah (*adjustment*) yang terjadi dalam rumah dome dalam melakukan aktivitas adalah sebagai berikut: Melayani pembeli. Alasan yang menyebabkan penghuni tidak merubah perilaku yaitu penghuni pada rumah sebelumnya melakukan aktivitas ini dan mereka membuat seting yang dapat menampung aktivitas ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya warung yang berada di dalam rumah dome sehingga perilaku penghuni tidak berubah. Tidak merubah perilaku yang seperti di atas memberi indikasi bahwa penghuni rumah cenderung mempertahankan kebiasaan yang lama yaitu berjalan.

Menerima tamu. Alasan yang menyebabkan penghuni tidak merubah perilaku yaitu penghuni dapat membuat seting yang dapat menampung aktivitas ini

atau ada kesamaan komponen seting yang digunakan beraktivitas. Hal ini memberi indikasi bahwa penghuni cenderung mempertahankan kebiasaan yang lama yaitu duduk di sofa.

Memasak. Perilaku yang tidak berubah dalam aktivitas memasak terjadi bersamaan dengan perubahan perilaku kecuali pada KR.4. Alasan yang menyebabkan penghuni tidak merubah perilaku yaitu seting yang mereka buat dapat menampung perilaku yang seperti sebelumnya hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa ada kemiripan komponen seting (*semi-fix* dan *non-fix*) dan penghuni membuat tempat baru (dapur di luar rumah dome pada KR.5) untuk dapat memenuhi aktivitasnya.

Makan. Perilaku penghuni dalam melaksanakan aktivitas makan tidak berubah sebab seting baru yang mereka buat dapat mengakomodasi perilaku seperti pada rumah sebelumnya. Begitu pula dengan aktivitas **Istirahat.** Alasannya sama, yaitu seting yang mereka buat sudah cukup mawadahi aktivitas ini sehingga perilaku yang seperti sebelumnya tidak dirubah.

Bermain. Aktivitas bermain merupakan aktivitas yang fleksibel. Itulah yang melatarbelakangi mengapa penghuni tidak merubah perilakunya. Bermain dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi penghuni (anak) misalnya berdiri, duduk & berjalan. Posisi-posisi tersebut dapat dilakukan di dalam rumah dome dan tempatnya dapat disesuaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku dalam aktivitas bermain dapat dilakukan meskipun tempat maupun setingnya berbeda.

Bekerja. Alasan yang menyebabkan penghuni rumah tidak merubah perilaku yaitu seting yang mereka buat dapat mawadahi aktivitas ini dan komponen seting (*non-fix* dan *semi-fix*) yang mereka buat mempunyai kesamaan dengan seting pada rumah sebelumnya. pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu terdapat meja dan kursi maupun perlengkapan untuk bekerja.

Bersantai. Aktivitas bersantai juga demikian. Alasan yang menyebabkan penghuni rumah tidak merubah perilaku yaitu seting yang mereka buat cukup untuk mawadahi aktivitas yang seperti dilakukan

pada rumah sebelumnya.

Perilaku yang tidak berubah pada penghuni rumah dome di atas memberi indikasi bahwa penghuni rumah cenderung mempertahankan kebiasaan yang lama. Mempertahankan kebiasaan yang lama merupakan reaksi penyesuaian secara *adjustment* sehingga adaptasi yang terjadi adalah semakin jauh dari keadaan lingkungan. Atau jika penghuni rumah tidak dapat beradaptasi maka reaksi merubah tempat yang baru semakin kuat. Hal ini diperkuat oleh teori Sarwono (1992) yang menyatakan bahwa makin jauh perbedaan antara keadaan lingkungan dengan adaptasi, makin kuat pula reaksi orang itu.

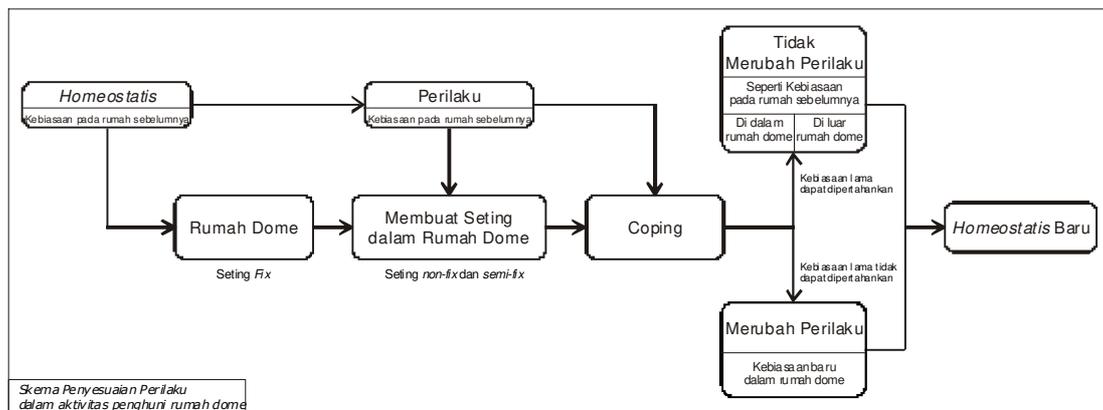
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penyesuaian perilaku penghuni (aktivitas) pada rumah dome dipengaruhi oleh kebiasaan penghuni pada rumah sebelumnya. Kebiasaan penghuni pada rumah sebelumnya dapat dikatakan bahwa kebiasaan tersebut merupakan kondisi homeostatis yaitu keadaan optimal penghuni, sehingga penghuni rumah cenderung membuat seting yang komponennya seperti pada rumah sebelumnya. Penghuni rumah cenderung mengalami *adjustment* atau tidak merubah perilakunya jika seting yang mereka buat dapat mawadahi perilaku yang sama pada rumah sebelumnya. Apabila seting tersebut tidak dapat mawadahi perilaku tersebut maka penghuni rumah cenderung merubah perilakunya sesuai dengan keadaan seting yang mereka buat. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan merubah perilaku maka

keadaan homeostatis dapat dicapai dalam rumah dome (lingkungan baru) (lihat Gambar 2).

Perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya karena seting yang digunakan tidak dapat mawadahi perilaku sebelumnya, tetapi ada faktor lain seperti pekerjaan, pengunjung, keadaan rumah dan individu serta keberadaan individu lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi stimulus fisik, stimulus sosial dan stimulus gerak.

Pada awalnya di dalam rumah dome tidak ada perabot atau komponen seting *semi-fix* dan *non-fix*. Penghuni rumah kemudian menambah atau membuat komponen seting tersebut dalam rumah dome. Komponen seting yang paling mudah di-*adjustment* secara berurutan adalah komponen seting *non-fix*, *semi-fix* dan *fix*. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa komponen *fix* tidak ada yang dirubah. Penghuni hanya membuat seting baru di luar rumah dome. Hal ini disebabkan bahwa penghuni mempertahankan kebiasaan pada rumah sebelumnya yaitu memasak pakai tungku sehingga penghuni membuat seting baru di luar rumah untuk bisa memasak dengan tungku.

Penghuni rumah membuat atau merubah seting merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhannya akan aktivitas di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa penghuni rumah sebelum menggunakan rumahnya untuk beraktivitas mengalami stres yaitu tidak adanya fasilitas yang akan digunakan untuk beraktivitas.



Gambar 2. Mekanisme Penyesuaian Perilaku Penghuni Rumah Dome

Penghuni merasa tidak nyaman jika aktivitasnya tidak didukung dengan perabot. Sehingga penghuni rumah bereaksi untuk mengubah seting di dalam rumah dome.

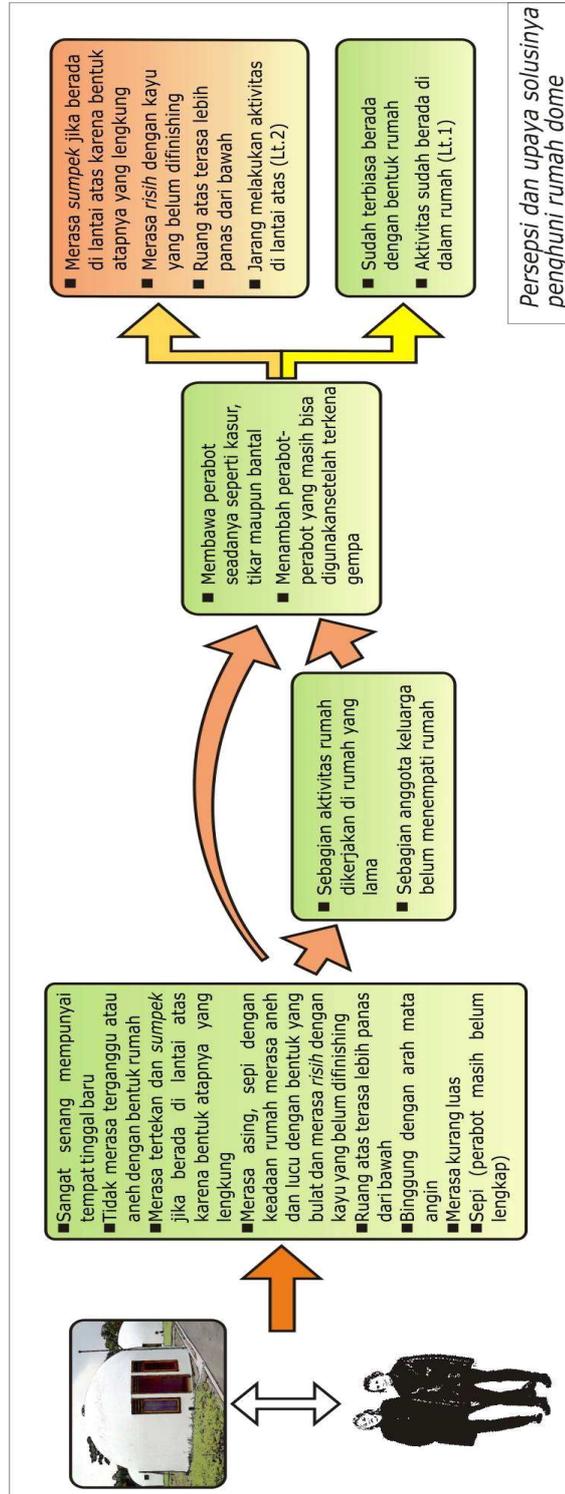
Hasil analisis menunjukkan bahwa ruangan di dalam rumah dome dapat disesuaikan oleh penghuni. Hal ini dapat dilihat bahwa ruang di dalam rumah dome telah digunakan beraktivitas, kecuali pada lantai atas. Empat dari lima sampel menunjukkan bahwa ruang tersebut jarang digunakan beraktivitas. Dari hasil wawancara dan observasi, ada beberapa alasan yang menyebabkan ruangan tersebut tidak atau jarang digunakan beraktivitas yaitu: (1) Ruang tersebut hanya digunakan untuk gudang (tempat stok barang dagangan); (2) Ruang tersebut dipakai jika ada hal-hal tertentu atau darurat seperti ada saudara atau tamu yang datang banyak; (3) Ruang tersebut terasa lebih panas bila dibandingkan dengan kondisi di ruang bawah sehingga penghuni memilih berada di lantai bawah; (4) Jeruji pagar pada pembatas ruangan lantai atas dan lantai bawah tersebut jaraknya terlalu renggang sehingga dirasa membahayakan anak-anak; (5) Lantai kayu di ruangan tersebut masih belum di-finishing (masih kasar) sehingga penghuni merasa risih; (6) Penghuni rumah jika berada di ruang tersebut merasa kurang fleksibel jika ingin pergi ke MCK atau ke ruang lainnya (akses ke ruang yang lainnya masih kurang) sehingga mereka memilih berada di lantai bawah.

Alasan-alasan di atas memberi indikasi bahwa penghuni masih mengalami stres jika berada di ruang tersebut. Penghuni memilih tidak atau jarang menggunakan ruang tersebut sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan di atas. Penghuni rumah dome mengaku merasa lebih nyaman dengan tidak atau jarang menggunakan ruang tersebut.

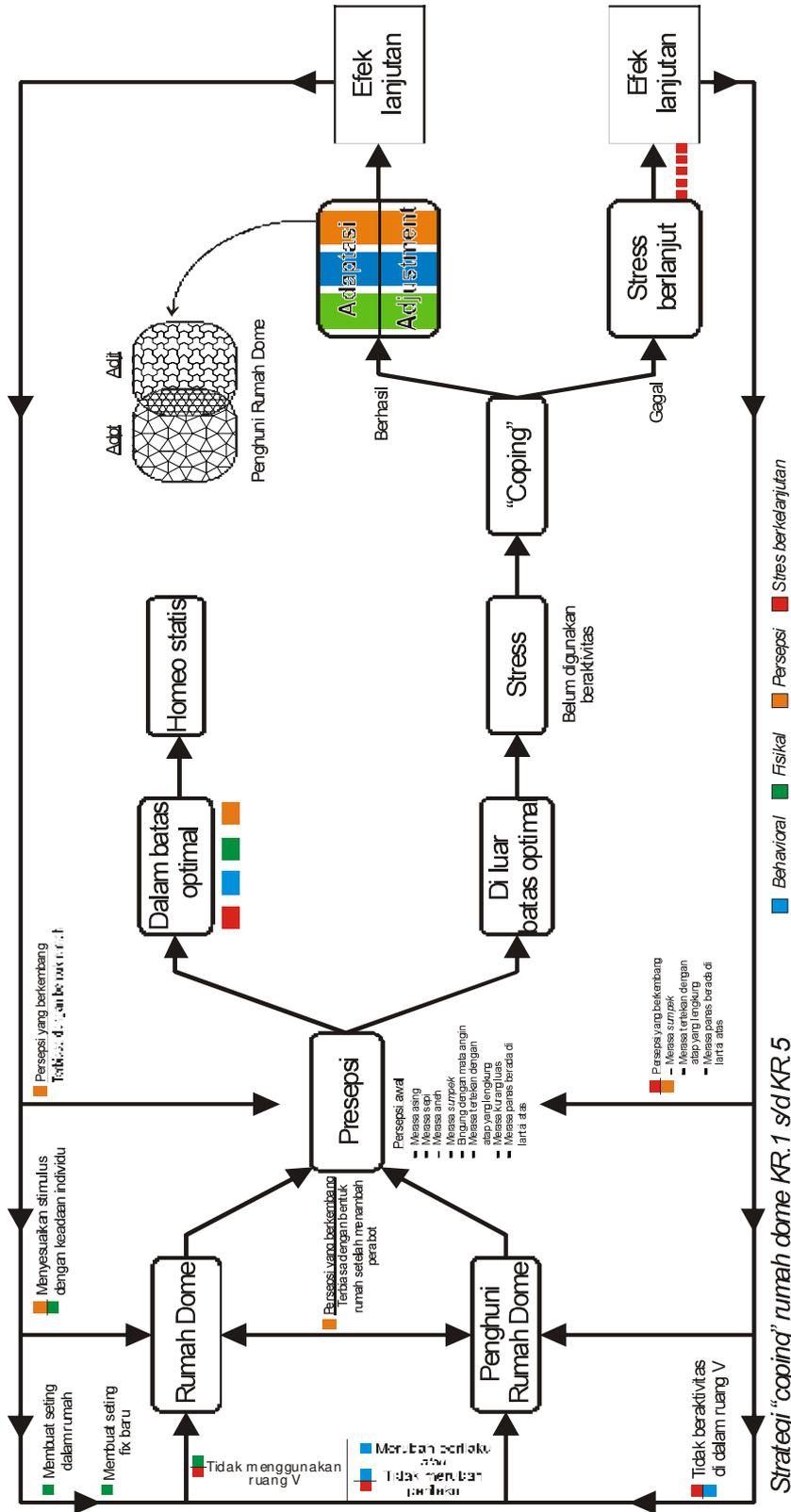
Persepsi yang muncul ketika pertama menempati rumah dome adalah merasa asing, merasa sepi, merasa aneh, merasa sumpek, bingung dengan mata angin, merasa tertekan dengan atap yang lengkung, merasa kurang luas dan merasa panas berada di lantai atas. Persepsi-persepsi tersebut menunjukkan persepsi yang berada di luar batas optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa penghuni mengalami stres. Penghuni

kemudian membawa perabot yang masih dapat digunakan. Upaya untuk tetap tinggal di rumah dome dengan membawa perabot yang masih dapat digunakan dan aktivitas dilakukan di dalam rumah mengindikasikan bahwa penghuni rumah mengalami upaya penyesuaian terhadap rumah baru tersebut, yaitu menyesuaikan stimulus pada keadaan individu. Oleh sebab itu penghuni rumah ini mengalami *adjustment*. Selanjutnya data hasil wawancara yang menyatakan bahwa sudah terbiasa dengan bentuk rumah mengindikasikan bahwa persepsi yang berkembang mengalami adaptasi atau habituasi yaitu respon terhadap stimulus makin berkurang. Sedangkan persepsi yang tidak berubah terhadap lantai atas seperti merasa panas, merasa sumpek, merasa risih dengan kayu yang belum di-finishing, ruang terasa panas mengindikasikan bahwa penghuni mengalami stres berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh teori Baum (1985) dalam Sarwono (1992:109) yang menyatakan bahwa stres adalah suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang. Sehingga macam persepsi dan upaya solusinya terhadap rumah dome dapat dilihat pada Gambar 3.

Pembahasan di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga macam strategi penyesuaian di dalam sebuah seting yaitu: a) behavioral, b) fisik dan c) persepsi. Ketiga macam strategi masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses penyesuaian di dalam sebuah seting. Jenis penyesuaian yang terjadi pada tiap-tiap macam penyesuaian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu adaptasi dan *adjustment*. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa penghuni rumah dome mengalami kedua jenis penyesuaian tersebut baik secara behavioral, fisik maupun persepsi. Sehingga adaptasi dan *adjustment* pada penghuni rumah dome saling terikat. Misalkan jika penghuni rumah mengalami adaptasi pada perilaku menerima tamu tetapi di dalam setingnya ia juga merubah seting sesuai dengan keadaan penghuni (adaptasi) atau adaptasi dalam persepsi begitu juga sebaliknya (lihat Gambar 3). Oleh karena itu penghuni rumah di dalam seting mengalami kedua jenis penyesuaian



Gambar 3. Persepsi dan Upaya Solusinya Penghuni Rumah Dome



Gambar 4. Strategi Coping Penghuni Rumah Dome

tersebut hingga adaptasi dan *adjustment* membentuk diagram *Venn*.

Kesimpulan

Dari pembahasan masalah perilaku dalam seting pada rumah dome Sengir, Sumberharjo, Prambanan, Sleman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perubahan perilaku yang terjadi pada penghuni rumah dome disebabkan karena seting yang mereka buat tidak dapat memadai kebiasaan pada rumah sebelumnya, sehingga penghuni rumah merubah perilakunya. Begitu juga sebaliknya perilaku yang tidak berubah disebabkan karena penghuni rumah membuat seting yang dapat memadai kebiasaan pada rumah sebelumnya.

Komponen seting yang dapat disesuaikan dengan keadaan individu adalah seting non-fix dan semi-fix. Seting fix pada rumah dome tidak ada yang dirubah sehingga penghuni rumah mengalami penyesuaian adaptasi (keadaan individu menyesuaikan dengan seting fix). Penghuni rumah dome yang tidak dapat menyesuaikan dengan seting fix, mereka membuat seting fix baru atau tidak menggunakan ruang di dalam rumah dome.

Ruang-ruang yang ada di dalam rumah dome dapat disesuaikan kecuali pada ruang lantai atas. Hal ini terjadi karena penghuni rumah tidak betah tinggal di ruangan tersebut atau persepsi yang mereka rasakan masih di bawah ambang batas optimum penghuni rumah, sehingga penghuni rumah masih merasa stres jika berada di ruang tersebut.

Upaya penyesuaian penghuni pada rumah dome terdapat 3 macam strategi yaitu: **Behavioral** (merubah perilaku atau mempertahankan perilaku), **Fisikal** (membuat seting di dalam rumah dome maupun membuat seting baru di luar rumah dome), **Persepsi** (persepsi penghuni mengalami perubahan setelah melakukan strategi behavioral maupun fisikal). Di dalam sebuah seting ketiga macam strategi tersebut berperan sehingga adaptasi dan *adjustment* tidak berdiri sendiri. Sehingga adaptasi dan *adjustment* pada penghuni rumah dome saling terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhajir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rapoport, Amos. 1974. *House, Form & Culture*. New Jersey: Part Hall Inc.
- Robert B, Robert W, Williams Michelson. 1986. *Methods in Enviromental and Behavioral Research*. New York: Van Nostarnd Reinhold Co.
- Sarwono, Salito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.